BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Indonesia telah menandatangani dan mengesahkan konvensi hak anak atau *Convention on The Right of The Child* (KHA PBB/CRC) sejak tahun 1990 dengan Keppres RI Nomor 36 tahun 1990, setahun setelah pengesahan KHA oleh sidang umum PBB. Namun perhatian terhadap hak-hak anak dan perlindungannya belum banyak mendapat perhatian luas, karenanya perlu sosialisasi dan advokasi untuk memahami, menghormati dan memenuhi hak-hak anak tersebut. Unicef bekerjasama dengan departemen sosial kala itu membentuk pokja untuk mendirikan lembaga perlindungan anak (LPA) di berbagai provinsi di indonesia dan komnas perlindungan anak sebagai LPA tingkat nasional. Berdirinya LPA dimasukkan untuk menyebarluaskan pengertian dan kesadaran hak-hak anak, sekaligus mengadvokasikan kepada institusi pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga untuk peduli terhadap hak-hak anak, mengeliminasi praktek kekerasan, diskriminasi dan penelantaran anak. LPA Jatim berdiri tanggal 18 Desember 1998. Tanggal ini adalah pertemuan Lokakarya yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk LPA di Jawa Timur. Pendirinya adalah sejumlah stakeholders yang hadir dalam Lokakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yang terdiri atas instansi atau dinas pemerintah terkait, Lembaga swadaya peduli anak, perguruan tinggi, media massa dan pemerhati anak. Pengesahan kelembagaan LPA Jatim pertama kali didaftarkan kepada notaris Yudara, SH dengan akta pendirian nomor 4 tahun 1999 pada tanggal 4 April 1999.

Terwujudnya tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat jawa timur yang mampu melindungi dan memenuhi hak anak.

a. Tujuan, Visi dan Misi LPA Jatim

1) Tujuan

Meningkatkan kesejahteraan seluruh anak Jawa Timur melalui perlindungan dan penegakan hak-hak anak.

2) Visi

Terwujudnya tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat Jawa Timur yang mampu melindungi dan memenuhi hak anak.

3) Misi

a) Meningkatkan kesadaran semua pihak terhadap hak-hak anak dan pelaksanaannya.

b) Melakukan monitoring implementasi hak-hak anak sesuai KHA dan Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengembangkan kerjasama jaringan yang kuat dari semua komponen masyarakat dalam memberikan perlindugan terhadap anak.

d) Menyediakan akses layanan kasus-ksus pelanggaran terhadap hak anak bagi masyarakat dan melakukan referal atau rujukan kepada jaringan.

b. Jaringan LPA Jatim

1) LPA Jatim merupakan jaringan dari komnas perlindungan anak yang bersifat koordinatif, konsultatif dan fasilitatif. LPA kabupaten atau kota di jawa timur merupakan bagian dari gerakan perlindungan anak LPA Jatim yang bersifat koordinatif, konsultatif dan fasilitatif.

2) LPA Jatim merupakan simpul jaringan kerjasama dalam rangka memberikan perlindungan dan penegakan hak-hak anak. Karena itu LPA Jatim mengembangkan jaringan di Jatim dan luar Jatim.

3) Jaringan LPA Jatim meliputi anggota majelis PA, yaitu pendiri LPA (Dinas pemerintah terkait, LSM, Perguruan Tinggi, Organisasi Sosial dan Organisasi Profesi), stakeholders lain dan pihak-pihak yang pernah mengikuti atau terlibat dalam program LPA termasuk Ponpes, Sekolah, Guru BP, Media atau wartawan, Rumah Sakit. Sektor Swasta, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peran LPA Jatim

Dalam menghadapi atau menangani anak bermasalah LPA Jatim berperan:

1) Sebagai pendamping anak (sementara).
2) Melakukan konsultasi atau konseling kepada keluarga yang memiliki anak bermasalah.
3) Melakukan rujukan kasus anak kepada jaringan atau lembaga lain (PPT, LSM, Rumah Sakit, Polisi, Pengacara Anak, Sekolah, Panti Sosial, dsb).
4) Melakukan advokasi kepada para pihak (instansi pemerintah daerah atau pusat, kepolisian, kejaksaan, pengadilan).

d. Kepengurusan LPA Jatim

Pengurus LPA Jatim bersifat volunteer, dipilih melalui forum daerah (Forda, dahulu disebut sidang majelis) untuk masa jabatan selama 4 tahun. Jabatan ketua maksimal dipegang dua kali oleh orang yang sama. Sedangkan posisi yang lain boleh berulang-ulang asalkan terpilih dalam forda dan yang bersangkutan masih bersedia berjuang dan berkarya di LPA Jatim.

Susunan pengurus inti atau Pengurus Harian LPA Jatim meliputi: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan Pengurus Divisi meliputi: Divisi Promosi Hak Anak, Divisi Advokasi Hak Anak, Divisi Penguatan Jaringan, Divisi Litbang Data dan Informasi, dan Divisi Layanan Anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurus dipilih dalam sidang majelis atau forum daerah yang diselenggarakan setiap 3 tahun atau 4 tahun sekali. Kepengurusan sekarang adalah yang ke 5 sejak LPA berdiri.

Selain itu, LPA Jatim berada dibawah Komnas Perlindungan Anak dan membawahi LPA Kabupaten atau Kota. Hubungan Komnas PA dengan LPA bersifat koordinatif, konsultatif dan fasilitatif. LPA provinsi merupakan bagian dari Komnas PA dalam melaksanakan progrram gerakan perlindungan anak di tingkat provinsi. Sedangkan LPA Kabupaten atau Kota merupakan bagian dari LPA provinsi dalam melaksanakan program gerakan perlindungan anak di tingkat Kabupaten atau Kota. Hubungan LPA provinsi dengan LPA Kabupaten atau Kota koordinatif, konsultataif, dan fasilitatif.

Berikut ini adalah susunan pengurus LPA Jatim Periode 2016-2020

Pembina	: Dra. Hj. Fatma Saifullah
	: Dr. Pinky Saptandari E. Pratiwi
	: Winny Isnaeni
Pengawas	: Diah Supartijani
	: Edward Dewaruci SH. MH
	: Dian Noeswantari
Ketua	: Dr. dr. Sri Adiningsih. MCN
Sekretaris	: Drs. M. Isa Anshori, M.Psi
Bendahara	: Sutiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Divisi Advokasi	: Drs. Priyono Adi Nugroho, M.Sosio
	: Aries Soraya
Divisi Layanan	: Adi Kurniawan, MH
	: Dian Islami, Dr
Divisi Data dan Informasi	: Faridatul Hanum
	: Elly Yuliandri
Divisi Penguatan Jaringan	: Budiyati
Divisi Foundrising	: Khosyi'in Kocoworo B
	: Ir. Hj. Ningky Poesponegoro, M.si

e. Kegiatan utama LPA Jatim

1) Menyebarluaskan hak-hak anak sesuai KHA, UUPA, dan Peraturan Perundangan yang berkait dengan anak lainnya.
2) Pemberdayaan peran keluarga terhadap perlindungan anak.
3) Memonitor berbagai bentuk kekerasan (Child Abuse) dan eksploitasi anak.
4) Melakukan rujukan atas kasus-kasus anak.
5) Melakukan kajian permasalahan anak.
6) Melakukan advokasi hak-hak anak.
7) Mengembangkan kapasitas anggota jaringan.

f. Isu – Isu Anak di Jawa Timur

1) Hak identitas diri anak (akta kelahiran).
2) Pemberian ASI ekslusif.
3) Pendidikan anak usia dini (PAUD).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Anak korban kekerasan atau *abuse* (kekerasan fisik, psikis atau seksual).
5) Anak korban eksploitasi (eksploitasi ekonomi, seksual, tenaga kerja).
6) Anak korban diskriminasi (seksual, rasial, ekonomi, minoritas, dsb).
7) Anak terlantar (neglect).
8) Anak yang memerlukan perlindungan khusus (*children in need of special protection*), antara lain: anak jalanan, anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban trafiking, anak korban ESKA (eksploitasi seksual komersial pada anak).
9) Anak kurang gizi atau gizi buruk.
10) Anak dengan HIV/Aids dan wabah penyakit yang sering menjangkiti anak (DB/DBD, TB, Muntaber, dsb).
11) Anak droup out sekolah atau rentan DO.
12) Anak korban penyalahgunaan politik.
13) Anak korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, obat terlarang dan bahaya rokok.
14) Anak terlantar korban dampak pembangunan (penggusuran, dsb).
15) Anak penyandang cacat / disable/ difable.
16) Tempat bermain anak yang tidak memadai.
17) Masalah perwalian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18) Masalah pengangkatan atau adopsi anak.

19) Anak korban bencana (bencana alam dan bencana sosial atau kerusuhan).

20) Dan berbagai permasalahan anak lainnya.[61]

2. Deskripsi Konselor

Konselor dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program study Bimbingan dan Konseling Islam, dalam penelitian peneliti juga sebagai konselor yang ingin dan berusaha membantu memecahkan masalah klien atau objek yang diteliti.

a. Identitas Konselor

Nama : Nurita Puspa Ningrum

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bojonegoro kec. Baureno ds. Sraturejo

Tempat tanggal lahir : Bojonegoro, 27 september 1995

Agama : Islam

b. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Sraturejo 1 lulusan tahun 2007

SMP : SMP Ahmad Yani 1 Baureno lulusan tahun 2010

SMA : SMA Ahmad Yani 2 Baureno lulusan tahun 2013

Menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[61]Dikutip dari Brosur Profil LPA dan Materi Pengembangan Relawan yang Disampaikan pada Tanggal 11 September 2016 Oleh Priyono Adi Nugroho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengalaman Konselor

Terkait dengan pengalaman konselor, konselor pernah belajar tantang bimbingan dan konseling Islam dan pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kiringan Kecamatan Takeran Magetan selama satu bulan, selain itu konselor juga mengikuti Praktek Pelatihan Lapangan (PPL) di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur (LPA Jatim) selama dua bulan yang melakukan pendampingan kasus pelecehan seksual terkait incest.

d. Kepribadian Konselor

Sebelum terlaksananya suatu proses konseling maka dibutuhkan dua peran yang penting yakni konselor dan klien. Bila salah satu dari keduanya tidak ada maka tidak dapat dikatakan proses bimbingan dan konseling. Untuk mengadakan proses konseling, konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Konselor merupakan pendengar aktif, simpati terhadap orang lain dan sering memberi motivasi atau masukan kepada orang atau teman yang membutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Klien

a. Identitas klien

Nama : Mawar (nama samaran)

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 18 tahun

Pekerjaan : Belum / Tidak Bekerja

Alamat : Ds.Medoan Ayu Rungkut Surabaya (samaran)

b. Latar belakang keluarga klien

Identitas Orangtua

Nama : Wiwin (nama samaran)

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 41 tahun

Pekerjaan : Tukang pijit

Satus / Pernikahan : Ibu / cerai

Alamat : Ds. Medoan Ayu Rungkut Surabaya (samaran)

Nama : Jono (nama samaran)

Jenis kelamin :Laki-laki

Umur : 46 tahun

Status / pernikahan : Ayah tiri (pelaku) / cerai

Alamat : Ds. Medoan Ayu Rungkut Surabaya (samaran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawar tergolong keluarga yang menengah ke bawah, dia tinggal dengan Ibu, Ayah tiri dan adiknya yang masih belum sekolah. Mawar hanya lulusan Sekolah Dasar, pekerjaan ayah tirinya adalah supir, sedangkan ibu sebagai tukang pijat keliling. Ayah tirinya sering berada dirumah karena dia hanya menunggu panggilan ketika ada yang perlu dikerjakan, ayahnya juga tergolong orang yang pemalas. Sedangkan ibunya hampir setiap hari dipanggil orang untuk pijat keliling ke beberapa kota seperti Mojokerto, Surabaya dan Sidoarjo. Oleh karena itu, ketika Mawar kelas 5 SD sudah mendapat tindakan asusila oleh Ayah tirinya yang kebetulan dia hanya dirumah dengan adiknya yang masih kecil, dari situlah kesempatan Ayahnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Ayahnya melakukan hal tersebut sampai Mawar berusia 14 tahun dan sampai Mawar hamil. Mawar tidak memberitahu ibunya karena diancam oleh ayahnya dengan melakukan kekerasan dan mawar sewaktu itu tidak terlalu dekat dengan ibunya karena dimanja oleh ayahnya dan diberikan kasih sayang yang lebih, tetapi suatu saat ibunya mengetahui sendiri dari perkembangan postur tubuh Mawar dan tindakan suaminya yang tidak seperti biasanya, setelah kejadian tersebut akhirnya ibu Mawar melapor ke Lembaga Perlindungan Anak, dan dari pihak LPA langsung lapor ke pihak yang berwajib untuk menangani kasus tersebut. Ayah tirinya sekarang berada di penjara karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya tersebut. Keluarga klien belum mempunyai rumah sendiri, tempaat tinggal sekarang masih tinggal di kos, ketika ibunya mempunyai job di luar kota misal Mojokerto, semua anaknya diajak kesana karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika berada dirumah tanpa sang ibu.[62]

c. Latar belakang pendidikan

Klien hanya lulusan Sekolah Dasar di SDN Tambak Oso Surabaya, klien melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama tetapi tidak sampai lulus, hanya sampai kelas 1 SMP saja, karena permasalahan yang terjadi.

d. Latar belakang ekonomi

Klien tergolong keluarga menengah kebawah, pekerjaan ayah tirinya sebagai supir yang tidak setiap hari mendapat panggilan kerja, sedangkan ibu sebagai tukang pijat keliling yang pada saat itu pekerjaannya belum meluas seperti sekarang yang mendapat panggilan ke luar kota.

e. Kepribadian klien

Klien memiliki kepribadian pendiam dan jarang bergaul dengan teman sebayanya karena kejadian yang dialaminya menjadikan dia sulit untuk berkomunikasi dengan siapapun, termasuk dengan ibu kandungnya sendiri. Sampai sekarang klien masih ling-lung dan pendiam karena masih mengingat kejadian

[62] Hasil observasi dan wawancara dengan pihak Lembaga Perlindungan Anak Jatim pada tanggal 09 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[63] Oleh karena itu sulit untuk mengembalikan psikis klien yang sering melamun, pendiam dan tidak fokus ketika diajak komunikasi (ling-lung).

4. Deskripsi masalah

Anak yang mengalami permasalahan tertentu tidak boleh dianggap sebagai tidak sehat atau tidak normal. Sebaliknya dia adalah anak yang secara jasmani dan rohani normal dan sehat

Permasalahan yang sedang dialami itu bukanlah suatu penyakit yang serta merta dapat disembuhkan oleh dokter atau psikiater, hanya saja jika masalah yang sering timbul pada diri seseorang apabila tidak ditangani akan merugikan dirinya sendiri. Oleh karen itu masalah seharusnya dapat dijelaskan kepada orang lain agar dapat terselesaikan dengan baik.

Seperti yang dialami klien yang bernama Mawar, Mawar adalah anak yang berusia 18 tahun. Mawar memiliki permasalahan yaitu trauma terhadap masa lalunya, dampak yang dialami oleh Mawar yaitu tidak fokus setiap berkomunikasi (ling-ling) dengan siapapun, pendiam dan selalu melamun, hal itu terjadi setelah kejadian berlangsung dan ketika ayah tirinya di penjara (sampai sekarang).[64]

[63] Hasil observasi dan wawancara dengan Lembaga Perlindungan Anak Jatim pada tanggal 10 Januari 2017

[64] Hasil observasi dan wawancara dengan Lembaga Perlindungan Anak Jatim dan Orangtua klien pada tanggal 11 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa hal diatas, karena pengaruh kejadian tersebut yang masih membekas dalam angannya yang membuatnya tidak fokus ketika berkomunikasi dengan siapapun.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan Psikoanalisis dalam mengatasi trauma korban insect di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur (LPA Jatim)

Dari deskripsi permasalahan di atas, konselor ingin menjelaskan bahwa kehidupan seorang anak diharapkan berada dalam situasi psikologis yang senang dan tidak tertekan. Begitu banyak beban yang harus ditanggung sang anak ketika mendapat tindakan dari sang ayah yang seharusnya tidak patut untuk dilakukan. Untuk menangani permasalahan ini peneliti mencoba memberikan konseling pada anak. Sebelum melakukan konseling, konselor menyesuaikan waktu dan tempat untuk bertemu klien.

a. Waktu

Konselor mudah untuk menyesuaikan waktu dengan klien karena klien selalu di rumah ketika tidak diajak ibunya pergi untuk memijat di luar kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini dilaksanakan di rumah klien. Konselor juga sudah mendapatkan izin dari pihak Lembaga Perlindungan Anak serta ibu klien.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah Bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi trauma korban incest di Lembaga Perlindungan Anak Jawa timur (LPA Jatim).

a. Indentifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal yang digunakan seorang konselor dalam proses konseling, langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian di analisis dan selanjutnya di evaluasi. Dalam proses identifikasi konselor mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan diantaranya adalah pihak dari LPA Jatim dan ibu klien.

Pada proses penggalian data mengenai trauma masalah klien sering tidak fokus setiap berkomunikasi (ling-ling) dengan siapapun, pendiam dan selalu melamun, untuk mengetahui permasalahan lebih lanjut, maka konselor juga melakukan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling terhadap konseli. Berikut ini merupakan proses konseling untuk penggalian data tentang masalah konseli dengan melakukan wawancara, sebelum mewawancarai klien, konselor melakukan wawancara dengan pihak LPA Jatim terlebih dahulu yang pernah menangani masalah klien. Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan pihak LPA Jatim.

Pihak 1 dari LPA Jatim:

"kita memang pernah menangani masalah Mawar, kita susah untuk menggali apa yang dia inginkan karena setiap kita wawancara atau mengajaknya komunikasi susah untuk nyambung, dia juga sering melamun, tapi bukan melamun yang diam saja seperti orang bengong, melamunnya seperti pikirannya itu kosong yang memikirkan sesuatu tanpa memberitahu ibunya apa yang dia inginkan, mungkin saja karena dia masih trauma dengan kejadian yang dialaminya".[65]

Pihak 2 dari LPA Jatim:

"kita tidak memberikan treatment secara khusus atau terapi khusus untuk Mawar, kita mengadakan program yang bernama PKSA AMPK yaitu Program Kesejahteraan Sosial Anak untuk Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus, yang kegiatannya berupa TEPAK yaitu Temu Penguatan Anak dan Keluarga, disana kita memberikan semacam sosialisasi, memberikan sembako dan mengajak anak-anak yang memiliki masalah untuk mengungkapkan harapan-harapannya. Selain itu kita juga memberikan hiburan seperti berkunjung ke Kebun Binatang Surabaya supaya anak-anak tersebut terhibur".[66]

Setelah melakukan wawancara dengan pihak LPA Jatim, konselor masih belum puas dengan wawancara yang ingin diketahuinya,

[65] Hasil observasi dan wawancara dengan pihak pertama LPA Jatim pada tanggal 12 januari 2017

[66] Hasil observasi dan wawancara dengan pihak kedua LPA Jatim pada tanggal 12 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka konselor juga melakukan wawancara dengan orang terdekatnya yaitu ibu klien

"sikap Mawar saat ini masih sama saja seperti dulu, tapi setelah mengikuti program dari pihak LPA Jatim memang awalnya susah untuk merubah diri, dari yang awalnya pendiam, sekarang dia sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sudah dapat mengajak anaknya bermain keluar dan sekarang sudah dapat bekerja tetapi pekerjaan yang dibawa pulang kerumah, tetapi masih saja kadang suka bengong dan ling-ling, saya tidak pernah bertanya kenapa dengan sikapnya karena saya sudah mengetahui bahwa dia masih trauma dengan apa yang dialaminya. Saya ingin anak saya sembuh dan dapat melakukan aktifitasnya tanpa ada gangguan dalam pikirannya. Setidaknya dia dapat mengendalikan dirinya sendiri ketika pikirannya mengganggu dia".[67]

Setelah mendapat data dari pihak LPA Jatim dan ibu klien maka konselor mengajak berbincang-bincang langsung dengan klien melalui wawancara tidak struktur.

Hasil observasi dan wawancara pertama dengan klien.[68]

Disini konselor melakukan beberapa kali pertemuan yakni sebanyak 6 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama masih pengenalan dan menjalin *trust.* Diawal pertemuan konselor menanyakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan, selain itu konselor juga menanyakan tentang bagaimana perkembangan anak dan hal-hal apa saja yang dipikirkan dalam satu minggu ini. Kemudian ketika meneruskan ke pertanyaan berikutnya klien meminta untuk dilanjutkan ke esokan harinya karena harus merawat anak dan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Hasil observasi dan wawancara kedua dengan klien.[69]

[67] Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua klien pada tanggal 12 januari 2017.
[68] Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 12 januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melanjutkan obrolan yang kemarin konselor bertanya tentang bagaimana kabarnya hari ini, apakah ada pikiran atau beban yang perlu diungkapkan. Klien sempat diam dan merunduk karena tidak ingin mengungkapkan apa yang di pertanyakan oleh konselor, kemudian konselor mengulang kembali pertanyaan tersebut dengan cara lain, dengan mengajaknya mengobrol dan bercanda terlebih dahulu, sampai akhirnya konselor mengulang pertanyaannya tadi, memang sulit untuk klien mengungkapkan perasaannya, tetapi konselor memancingnya dengan mengajaknya bercanda sedikit-sedikit yang akhirnya klien mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya hari ini. Klien mengatakan bahwa hari ini banyak yang mengahalangi pikirannya, yatiu mengingat kejadian masa lalunya, ketika dia melihat anaknya dia selalu teringat apa yang dilakukannya dulu. Ketika itulah dia diam dan merenung, dan ketika dia diam dalam lamunannya, komunikasi yang terjalin menjadi tidak fokus. Konselor memahami apa yang dirasakan klien. Klien merasa terpukul, terbebani oleh pikirannya, dan sebenarnya ingin kembali normal, tetapi dia sulit untuk mengendalikan pikirannya.

Hasil observasi dan wawancara ketiga dengan klien[70]

Dipertemuan ketiga pembicaraan dengan klien lumayan singkat. Konselor masih menanyakan perkembangan berpikirnya masih ada

[69] Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 13 januari 2017
[70] Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 14 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengahalangi atau tidak. Konselor mengajak klien di pertemuan ke empat untuk memberikan traetment atau motivasi yang membantunya lebih baik lagi.

b. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah, langkah selanjutnya diagnosa atau menetapkan masalah yang dihadapi dan disertai dengan faktor-faktornya, adapun faktor yang dihadapi klien yaitu karena klien tidak dapat lepas dari masa lalunya. Dalam hal ini peneliti menetapkan masalah berdasarkan data yang diambil dari wawancara dan observasi sebelumnya. Dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa klien memiliki problem seperti berikut :

1) Sering melamun karena masih mengingat kejadian di masa lalu.
2) Sering tidak fokus ketika berkomunikasi (ling-lung) karena masih terbayang kejadian masa lalu.
3) Pendiam karena tidak dapat lepas dari masa lalu.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melihat permasalahan konseli beserta dampaknya yang terjadi, konselor memberikan pendekatan Psikoanalisis. Konselor menggunakan pendekatan Psikoanalisis karena dinilai cocok untuk klien yang mengalami masalah tidak dapat lepas dari masa lalunya, yang memang tujuannya untuk membantu konseli agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikirannya dan tidak berkutat pada masa lalu nya.

d. Treatment

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Hal ini sangatlah penting didalam poses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalahnya. Dalam hal ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan treatment dalam proses bimbingan konseling atau terapi yang dilakukan saat konseling menggunakan jenis terapi pendekatan Psikoanalisis dengan teknik Asosiasi bebas dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pada langkah ini diagnosa atau menetapkan masalah yang dihadapi dan disertai dengan faktor-faktornya.

   Dipertemuan ke empat, konselor mengajak klien berkomunikasi mengenai masalah yang dilaluinya, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum itu, konselor mengajaknya untuk bermain dan bercanda dengan anaknya agar tidak ada kecanggungan dan ketegangan untuk klien. Setelah itu konselor memulai untuk membicarakan masalah yang ada pada diri klien. Klien masih belum terbuka untuk mengungkapkan semuanya pada konselor, tetapi klien mulai mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini meskipun tidak secara menyeluruh.

Selama ini klien merasa tidak nyaman dengan apa yang dilaluinya semenjak kejadian itu berlangsung. Klien masih teringat sikap ayahnya yang temperamental, klien sering mendapat perlakuan kasar secara fisik dan pelecehan seksual. Klien selalu merasa sedih dan ingatan tersebut selalu terbayang. Sehingga menjadikan klien tidak fokus dan susah dalam beraktifitas, klien tidak dapat mengendalikan pikirannya. Klien hanya mengungkapkan sebagian dari perasaannya. Dalam pertemuan ini klien mulai mengerti perasaan yang ada dalam dirinya, tapi klien masih belum dapat kembali normal karena masih belum lepas dari masa lalunya. Konselor berusaha meyakinkan klien bahwa jika klien yakin maka keinginan yang klien inginkan akan diraih.

2) Pelepasan emosi

Dalam pertemuan ke lima treatment selanjutnya klien sudah mulai terbuka dengan konselor, klien sudah mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan perasaannya, klien mampu meluapkan segala emosi dan keluh kesahnya, klien merasa sedih, kecewa, takut, malu, dan lain sebagainya ketika mengingat hal tersebut, sehingga ketika klien mengungkapkan perasaannya mulai menangis dan termenung sejenak, untuk mengontrol emosinya, konselor memberikan waktu untuk klien agar mengungkapkan perasaannya, setelah itu konselor menanyakan harapan untuk dirinya dan anaknya. Klien menjawab bahwa sebenarnya harapan untuk anaknya sangatlah tinggi, karena klien tidak ingin anaknya menjadi seperti ibunya yang kurang berpendidikan dan memiliki jalan hidup seperti saat ini.

konselor memberikan pertanyaan apakah klien masih memikirkan masa lalunya, klien menjawab bahwa sangat sulit untuk melupakan hal tersebut. Konselor berusaha menjelaskan dan memberikan motivasi bahwa ketika klien mempunyai harapan yang tinggi untuk anaknya, maka klien harus berusaha melupakan hal-hal yang menghambat pikirannya, karena tumbuh kembang anak tergantung dari didikan orangtua. Memang sangat sulit melupakan hal tersebut, tetapi dengan menjalani kesibukan rumah tangga, dukungan dari ibu klien, liburan bersama keluarga akan membangkitkan semangat dan akan meminimalisir ingatan masa lalunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pertemuan ke enam, klien sudah melakukan apa yang diminta oleh konselor, ketika klien teringat dnegan masa lalunya, klien mulai melakukan aktifitas yang menyibukkan dirinya dan atas saran ibunya klien mulai *Istighfar dan dzikir mengingat Allah SWT* (Astaghfirullah hal-adzim dan Lailahailallah) karena menurutnya dengan melakukan hal tersebut akan mempermudah segalanya, dan klien mulai dapat mengendalikan perasaannya karena dorongan dari ibu klien. Tetapi klien masih belum sepenuhnya dapat menghilangkan ingatannya karena memang semua itu membutuhkan kesabaran dan membutuhkan tahap.[71]

e. Evaluasi/ follow up

Setelah konselor dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjutan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pembimbing bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.

Dalam proses konseling ini *follow up* atau evaluasi hal ini dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan dalam diri klien, yakni berupa perubahan sikap yang itu telah bersama-sama dirumuskan dengan tidak adanya paksaan oleh pihak yang terkait.

[71] Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 15 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alhamdulillah terdapat perubahan yang dihasilkan oleh klien selama proses konseling terjadi walaupun itu tidak keseluruhan.

2. **Deskripsi hasil akhir Bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan Psikoanalisis dalam mengatasi trauma korban incest di Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur (LPA Jatim).**

Setelah melakukan proses Bimbingan dan konsling Islam dengan pendekatan Psikoanalisis dalam mengatasi trauma korban incest di LPA Jatim. Melalui beberapa kali pertemuan dengan klien. Maka hasil dari Bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan Psikoanalisis dapat diketahui beberapa perubahan dari klien. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung serta wawancara yang dilakukan dengan klien dan informasi yang didapatkan dari pihak LPA serta ibu klien bahwa proses konseling yang dilakukan cukup berhasil meskipun tidak 100%.

Perubahan yang paling terlihat pada klien saat ini, klien lebih dapat mengendalikan perasaannya ketika mengingat masa lampaunya, mulai dari tahapan tersebut maka klien akan mulai menjalankan aktifitasnya tanpa sepenuhnya mengingat masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampaunya. Meskipun terkadang klien tidak sepenuhnya lupa dengan kejadian tersebut, tetapi klien dapat meminimalisir pikirannya dan mengendalikan pikirannya dengan aktifitas menyibukkan diri dan dengan *Istighfar dan dzikir mengingat Allah SWT* serta mendapat dorongan dari ibu klien. Klien mulai bercerita bahwa mempunyai harapan besar terhadap anaknya, klien berharap agar anaknya tidak memiliki nasib yang sama seperti ibunya, dan memiliki karir yang tinggi serta dapat menjadi kebanggaan untuk orangtuanya. Setelah melakukan evaluasi ini, konselor tetap mengontrol perkembangan klien melalui komunikasi melalui ibu klien. Dengan itu konselor dapat mengetahui perkembangan klien selama klien masih membutuhkan konselor.[72]

[72] Hasil observasi lapangan pada tanggal 16 januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id